

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyid Baswedan dilarang oleh Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) ikut Presiden Joko Widodo (Jokowi) turun ke lapangan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) untuk menyerahkan piala ke para pemain dan manajemen Persija. Hal tersebut terungkap dari sebuah video yang viral di kalangan awak media dan media sosial. Peristiwa tersebut terjadi pada penyerahan *Thropy* Piala Presiden 2018, namun, di balik itu sejatinya Anies dan Jokowi tampak kompak dan penuh keseruan selama jalannya pertandingan, dan hal tersebut diakui Anies Rasyid Baswedan.¹

Menurut Anies, sebelum adanya insiden pelarangan, Jokowi selalu memberikan semangat dan selamat sesaat pemain Persija membobol gawang lawannya. "Pak Presiden itu berikan ucapan selamat setiap gol. Karena begitu masuk (gol), (Jokowi bilang) 'Pak pokoknya Jak (suporter Persija) menang ya pak', bilang ke saya," tutur Anies Rasyid Baswedan saat menyambut pemain dan manajemen Persija di Balai Kota, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Minggu (18/2/2018).² Saat dikonfirmasi, lebih lanjut terkait insiden tidak diperbolehkannya ikut Jokowi menyerahkan Piala Presiden, Anies Rasyid Baswedan sangat irit untuk membicarakannya. Bahkan, Anies Rasyid Baswedan menanggapi santai pertanyaan tersebut. Kata Anies Rasyid Baswedan, intinya tim

¹Arie Dwi Satrio, "Di Balik Larangan Paspampres, Begini Momen Kekompakan Anies dan Jokowi saat Final Piala Presiden" (<https://megapolitan.okezone.com/read/2018/02/18/338/1861189/>), Diakses pada 24 November 2019 Pukul 14.17 WIB.

²*Ibid.*

kesayangan Ibu Kota dengan julukan Macan Kemayoran menjadi juara sepakbola se Indonesia.³

Dukungan terhadap Anies Baswedan akibat peristiwa pencegahan oleh Paspampres saat pemberian gelar Piala Presiden 2018 lalu tentunya mengundang respon positif dan negatif terhadap panitia pelaksana Piala Presiden ataupun langsung kepada presiden Joko Widodo. Peristiwa tersebut tentunya mengundang banyak respon berbentuk dukungan terhadap gubernur DKI Jakarta khususnya dari *The Jakmania* sebagai pendukung Persija Jakarta. Sosok Anies Baswedan sebagai gubernur DKI Jakarta sangat dicintai oleh *The Jakmania* dengan antusiasnya mendukung dan juga sering terlihat mengawal ketika Persija bertanding dan justru berbanding terbalik dengan Gubernur DKI Jakarta sebelumnya Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang pernah melayangkan *statement* ingin membubarkan *The Jakmania*. Berhubungan dengan janji kampanyenya yang ingin mewujudkan mimpi *The Jakmania* memiliki *hombase* sendiri karena semenjak stadion Lebak Bulus digusur. Hal tersebut yang membuat Anies begitu dicintai oleh para *The Jakmania*. Sepakbola merupakan sebuah ranah yang bisa ditelusuri untuk memahami persoalan sosial, politik, dan juga budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Persoalan-persoalan yang lahir dalam dunia sepakbola ternyata menjadi cerminan atau menjadi contoh dalam kehidupan sosial-politik di luar dari dunia sepakbola itu sendiri,⁴ seperti contoh kasus pencegahan Anies Baswedan oleh Paspampres pada penyerahan *trophy* Piala Presiden 2018.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

The Jakmania yang merupakan kelompok suporter dari klub Persija Jakarta yang terorganisir. *The Jakmania* merupakan salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia yang memiliki koordinator wilayah yang terbagi dalam beberapa wilayah besar yang rata-rata berada di daerah asalnya yaitu provinsi DKI Jakarta dan beberapa di sekitarnya yang meliputi daerah Jabodetabek, dan sebagian lainnya terdapat di luar provinsi DKI Jakarta dan Jabodetabek, seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten.

Pendiri *The Jakmania* bernarasi bahwa kelompok suporter ini dibentuk atas keprihatinan mereka terhadap minimnya dukungan untuk Persija. Salah satu pernyataan yang sering terdengar adalah minimnya dukungan masyarakat Jakarta kepada Persija pada partai final kompetisi saat era Perserikatan pada 1973. Klaimnya, pertandingan yang digelar di Stadion Utama Senayan, nama lama Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), justru didominasi pendukung tim tamu, Persebaya Surabaya. Begitu juga dengan klaim minimnya dukungan kepada Persija pada final Perserikatan edisi 1979 kontra PSMS Medan di SUGBK.⁵

Firman Lubis dalam bukunya, "Jakarta 1960-an"⁶ bercerita bahwa rendahnya dukungan yang diberikan oleh masyarakat Jakarta kepada Persija Jakarta terjadi lantaran Jakarta dipenuhi pendatang yang enggan memberikan dukungannya kepada Persija. Sebaliknya, mereka akan antusias mendukung klub asal daerahnya kala bertanding di Jakarta. Di satu sisi, orang-orang asli Jakarta terpinggirkan. Tauhid Indrasjaried dalam video dokumenter berjudul 'Jakarta Is

⁵Alsadad Rudi, "The Jak Mania, Lahir dari Minimnya Dukungan Warga Jakarta pada Persija" (<https://bola.kompas.com/read/2018/12/19/21094358/>) Diakses pada 24 November 2019 pukul 14.20 WIB.

⁶*Ibid*

Mine' pada 2005⁷ menyebut orang-orang Jakarta yang terpinggirkan sebagai 'orang-orang kalah'. "Kondisi seperti itu membuat orang-orang kalah ini ketinggalan zaman. *The Jakmania* berusaha mewedahi orang-orang kalah ini untuk belajar mencintai Jakarta," tutur Tauhid Indrasjarief yang akrab disapa Bung Ferry itu. Tauhid Indrasjarief sebagai salah satu founding father *The Jakmania* yang sebetulnya merupakan pendukung Pelita Jaya saat masih berkedang di Jakarta, tepatnya Stadion Lebak Bulus.⁸

Tak puas dengan perpecahan di kelompok suporter Pelita Jaya, Tauhid Indrasjarief memilih bergabung ke klub Jakarta lainnya, yakni Persija. Dia terkejut kala mendatangi kantor Persija dan melihat klub pengoleksi gelar Perserikatan terbanyak sebanyak sembilan kali itu ternyata belum punya kelompok suporter. Dia pun diminta manajemen Persija mendirikan kelompok suporter hingga akhirnya terbentuklah *The Jakmania* pada 19 Desember 1997. Selain hal itu, didirikannya *The Jakmania* juga ada kaitannya terhadap penurunan prestasi Persija yang terpuruk pada periode 1980-an. Apalagi, pada periode tersebut sedang marak kemunculan kelompok-kelompok suporter klub lain, sebut saja fans Persebaya, Bonek, atau suporter Arema, *Aremania*. Dengan alasan minim dukungan dan prestasi Persija anjlok, dibentuklah wacana untuk mendirikan kelompok suporter yang kehadirannya diharapkan bisa membangkitkan gairah sepak bola Jakarta khususnya Persija.⁹

Pernyataan Ranga soal "darah oranye"-nya menunjukkan betapa besar fanatisme yang dimiliki seorang *Jakmania* terhadap Persija, sang klub kesayangan. Jelas saja hal yang sama diyakini pula oleh jutaan suporter dengan

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

klub kebanggaannya masing-masing. Suporter memadati ruang sekaligus waktu bersamaan dengan lolongan peluit yang ditiup wasit. Mereka datang ke stadion bukan untuk menjadi pengganggu, tapi menjadi pemain kedua belas. Ya, pemain kedua belas yang bahkan tetap “bermain” ketika pertandingan berakhir. Di luar stadion, suporter tetap ada, tetap mencintai klub yang dibelanya.¹⁰

Kelompok suporter *The Jakmania* yang dibangun atas dasar kerinduan penikmat sepakbola ibukota negara, yaitu DKI Jakarta yang ingin memiliki kelompok suporter tersendiri dan terorganisir pengelolaannya. *The Jakmania* sendiri menjadi salah satu kelompok suporter yang memelopori adanya kelompok suporter sepakbola yang terorganisir terbesar di Indonesia pada awal-awal pembentukannya di tahun 1997. Dari fenomena suporter dan sepakbola yang terjadi pada masa dewasa ini penting rasanya melihat bagaimana *The Jakmania* itu terbentuk dan tumbuh menjadi salah satu kelompok suporter yang disegani. *The Jakmania* sendiri pun bukanlah kelompok suporter yang lepas, tetapi memiliki organisasi atau lembaganya sendiri untuk mengorganisir dan juga melestarikan budaya suporter di dunia persepakbolaan Jakarta.

The Jakmania adalah kelompok organisasi yang sangat militan, solid, dan terorganisir. Pada keseluruhan anggota yang banyak dalam organisasi *The Jakmania* di dalam nya juga terdapat koordinator wilayah (Korwil) dan sub koordinator wilayah (Sub Korwil). Korwil adalah suatu daerah yang menaungi Sub Korwil misalnya, Korwil RKJ (Republik Kebon Jeruk) Jakarta Barat, Korwil Pasar Minggu Jakarta Selatan, Korwil Gajah Mada Jakarta Pusat, Korwil Tanjung Priok Jakarta Utara, dll. Korwil ini menaungi Sub Korwil daerah di dalam Korwil

¹⁰Rizal S. Nugroho, *Pemain Kedua Belas*, (Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2013), hlm., 5-6

tersebut misalnya, Sub Korwil Srengseng yang masuk ke dalam Korwil RKJ, Sub Korwil Ragunan yang masuk ke dalam Korwil Pasar Minggu, Sub Korwil Pembangunan atau Petojo yang masuk ke dalam Korwil Gajah Mada, Sub Korwil Cililitan yang masuk ke dalam Korwil Pasar Rebo, dan Sub Korwil Sunter yang masuk ke dalam Korwil Tanjung Priok.

Para *The Jakmania* di luar Provinsi DKI Jakarta di sebut *Jak Outside* atau anggota *The Jakmania* yang bertempat tinggal/berdomisili di luar provinsi DKI Jakarta, baik di Pulau Jawa ataupun pulau lainnya yang sebenarnya sudah tersebar di seluruh Indonesia maupun di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dll. Para *Jak Outsider* tak kalah militan dan solid mereka siap “mengawal” dan mendukung Persija Jakarta bertanding di seluruh stadion Indonesia maupun di stadion negara tetangga di kala kompetisi Asia Tenggara maupun kompetisi Asia.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengambil batasan spasial di provinsi DKI Jakarta. Alasannya karena, klub sepakbola Persija Jakarta bermarkas di provinsi DKI Jakarta dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Jakarta di dalam hal sepakbola dan kelompok suporter *The Jakmania* memiliki sekretariat di Stadion Soemantri Brodjonegoro, Kuningan, Jakarta Selatan. Oleh karena itulah, penelitian ini fokus kepada wilayah provinsi DKI Jakarta khususnya di sekitar sekretariat *The Jakmania* di area GOR Soemantri Brodjonegoro, Kuningan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1997-2018. Alasannya karena padatahun 1997 merupakan tahun berdirinya kelompok suporter Persija Jakarta yaitu *The Jakmania*. Alasan lainnya mengambil tahun 2018 sebagai batasan akhir temporalnya adalah karena tahun 2018 tersebut merupakan tahunnya Persija Jakarta memenangkan Piala Liga Indonesia bertajuk Gojek Liga I. Hal tersebut menjadi titik balik kembali meningkatnya animo masyarakat Jakarta khususnya dalam menyaksikan Persija Jakarta berlaga dan turut serta dalam membesarkan nama *The Jakmania*.

Melihat dari pemaparan di atas tentang bagaimana latar belakang *The Jakmania* sebagai kelompok suporter pendukung klub sepakbola Persija Jakarta tentunya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pihak klub Persija maupun kelompok suporter *The Jakmania* sendiri tentang bagaimana *The Jakmania* itu terbentuk dan tidak habis eksistensinya meskipun sudah masuk dekade kedua, sedangkan dalam segi dampaknya, baik sosial, ekonomi, politik dan juga budaya sendiri bagi klub Persija Jakarta akibat dari kehadiran *The Jakmania*. Guna lebih fokusnya permasalahan yang akan dikaji, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *The Jakmania*?
2. Apa bentuk hubungan yang terbangun di antara klub Persija Jakarta dengan kelompok suporter *The Jakmania*?
3. Mengapa keberadaan *The Jakmania* berpengaruh terhadap aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya kota Jakarta sendiri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab berdirinya *The Jakmania* sebagai kelompok suporter pendukung klub Persija Jakarta.
2. Membahas bentuk hubungan yang terbangun di antara klub Persija Jakarta dengan kelompok suporter *The Jakmania*.
3. Menganalisis keberadaan *The Jakmania* berpengaruh terhadap aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi kota Jakarta sendiri.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya *The Jakmania* sampai perkembangan kelompok suporter tersebut dan juga pengaruhnya dalam aspek sosial, politik, dan juga budaya secara komprehensif dan memperkaya kajian sejarah sosial di jurusan sejarah. Bukan hanya memperkaya kajian sejarah sosial juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti sejarah sosial tentang sejarah kelompok suporter *The Jakmania* maupun sejarah tentang dunia persuporteran di Indonesia khususnya kota Jakarta secara lebih terperinci.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang menjadi acuan penulis yaitu buku-buku, jurnal, maupun tulisan yang sudah ada mengenai teori dan juga tentang suporter sepakbola yang bersifat umum. Gerry van Klinken mengutip dan menulis dalam bukunya yang berjudul “Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan

Demokratisasi di Indonesia (2007).”¹¹ Colombijn (2001) menggunakan prinsip psikologi sosial untuk mengemukakan bahwa *xenophobia* adalah salah satu konsekuensi dari kohesi sosial yang kuat di Indonesia, dengan menyimpulkan: "suatu identitas sosial yang sangat kuat, bersama dengan kecenderungan orang luar dari identitas tersebut seolah-olah bukan lagi manusia, kombinasi tersebut adalah akar dari segala macam kekerasan di Indonesia." Kecenderungan ke arah kekerasan menjadi hal yang paling menggelisahkan dari sikap-sikap kultural yang terjadi dan berkemungkinan dapat menghadang demokrasi untuk jangka panjang (Payne 2005). Sikap-sikap lainnya meliputi "egoisme yang ekstrim, intoleransi, kenafian, hubris, paranoia, dan emosionalisme." Hal tersebut menyimpulkan bahwa fakta heterogenitas etnis dan faktor religius bisa dianggap sebagai penyebab dari destabilisasi. Sesuatu yang justru sering terjadi adalah bagaimana para analis kultural memandang sebuah kekerasan kultural sebagai sesuatu yang nyata dan tentunya berkaitan erat dengan proses-proses yang mengarah kepada perubahan sosial dan politik. Institusionalisme historis juga melihat serius kemampuan institusi-institusi politik yang dapat mengontrol perilaku manusia yang bwrada didalaamnya.

Tulisan Agus Budi Purnomo, Dkk dalam bukunya yang berjudul “Peta Konflik Jakarta (2004).”¹² Manifestasi konflik di Jakarta dalam kontradiksi di masa kolonial menghasilkan temuan berupa konsep “Kita” dan “Mereka”. “Kita” di sini diartikan sebagai golongan orang kampung dan cerminan masyarakat tertindas yang juga memiliki rasa senasib sepenanggungan. “Mereka” merupakan lawan arti dari “Kita” yang berarti kelompok tuan tanah, pejabat kolonial, serta

¹¹Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹²Agus Budi Purnomo Dkk, *Peta Konflik Jakarta*, (Jakarta: Yappika, 2004).

golongan ekit yang ada pada saat itu. Konsepsi ini diperkuat oleh sebuah pendapat dari saksi sejarah yang lahir pada tahun 1920-an yang berasal dari kampung senen yang mengatakan bahwa periode tersebut mulai dikenal istilah “lu jual, gue beli” akibat dari adanya sebuah gesekan antara masyarakat kampung dan sinyo yang merupakan anak-anak dari orang Belanda yang dianggap merendahkan orang kampung, sehingga terlibat konflik. konflik yang terjadi di Jakarta dewasa ini merupakan mutasi dari “Kita” versus “Mereka” ke “Kita” versus “Kita”.¹³

Tulisan Mestika Zed dalam jurnalnya yang berjudul “ Jurnal Demokrasi dan HAM: Aksi Kekerasan dan Kekuasaan (2000).”¹⁴ Salah satu teoritis sosial terbesar sepanjang zaman, Jean Jacques Rousseau memberikan asumsinya terkait tindakan kekerasan dan pelanggaran hukum oleh umat manusia sebagai bentuk akibat dari pengaruh peradaban yang menjadikan manusia memiliki sifat seperti binatang yang memiliki sifat menyerang, menindas, dan saling membunuh. Sigmund Freud memiliki pandangan lain terkait dengan perilaku kekerasan dilihat dari pandangan psikoanalisis. Pandangan tersebut dituliskan di dalam salah satu karyanya *Civilization and Its Discontents* (1958) hal tersebut ia katakan berdasarkan pengalamannya menyaksikan peristiwa paska PD I. Terdapat banyak kasus gangguan syaraf akibat kebrutalan selama masa perang dan juga menyaksikan gejala serupa terulang kembali pada periode berikutnya. Pada akhirnya ia memandang kekerasan sebagai suatu naluri “kematian” yang wajar dalam diri manusia, sama seperti naluri kehidupan itu sendiri. “jika pribadi lain

¹³*Ibid.*

¹⁴Mestika Zed, *Hidden Story: Sejarah Kebrutalan dan Kejahatan Negara Melawan Kemanusiaan. Isu-isu dan Strategi dalam Konteks Sejarah Indonesia*, dalam Jurnal Demokrasi dan Ham, (Jakarta: The Habibie Center, 2000).

berkuasa atas diri saya” menurut Freud kekerasan merupakan gejala frustrasi dari suatu dorongan *libidinal* sebagai sifat dasar manusia.

Joni Rusmanto dalam bukunya “Sosiologi Politik Gerakan Sosial & Pengaruhnya Terhadap Perlawanan (2017).”¹⁵ Menjelaskan bahwa Perampasan yang relatif (*relative deprivation*) bisadikatakanmenjadialasan utama menyulut ketidakpuasan (*discontent*) dalam masyarakat, yang berwujud kemarahan, kemurkaan, atau kejengkelan, tergantung pada kedalaman rasa terampas. Kadar ketidakpuasan akan berkurang bila tersedia sarana untuk menyalurkannya. Saluran ini disebut (*value opportunities*). Apabila ketidakpuasan itu tidak tersalurkan atau berada di jalan buntu, ia dapat bermetamorfosis menjadi pemberontakan dengan kekerasan yang berwujud kekacauan, konspirasi atau perang dalam negeri (Robert Ted Gurr, 1970:10-11).

Tulisan Jamie Cleland, dkk, dalam bukunya yang berjudul “*Collective Action and Football Fandom: A Relational Sociological Approach* (2018).”¹⁶ Suporter Sepakbola merupakan cara terbaik untuk menilai jaringan interaksi. Penggemar sepak bola heterogen dan berasal dari berbagai latar belakang dan minat. Mereka berbagi kecintaan terhadap permainan dan klub mereka, dan seperti yang akan kita lihat, ini semakin menjadi area mobilisasi politik. Dunia sosial sepakbola terdiri dari beragam jaringan pemain, pelatih, pemilik, penggemar, administrator, jurnalis, dan banyak lagi yang memiliki beragam minat dalam olahraga. Dengan cara ini kita dapat mulai melihat bagaimana penggemar berinteraksi dan berpotongan lintas kelompok.

¹⁵ Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial & Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2017), hlm., 25-26.

¹⁶ Jamie Cleland, Dkk, *Collective Action and Football Fandom: A Relational Sociological Approach*, (Switzerland: Springer International Publishing AG, 2018), hlm., 3.

Tulisan Tom Gibbons, dalam bukunya yang berjudul “*English National Identity and Football Fan Culture: Who Are Ya?* (2014).”¹⁷ Perubahan pada Sepakbola Inggris sejak tahun 1990-an sepak bola klub profesional pria tingkat elit Inggris mengalami perubahan signifikan pada 1990-an. Sementara perubahan ini sebagian disebabkan oleh reaksi pemerintah Inggris terhadap peristiwa yang melibatkan penggemar sepak bola Inggris yang memuncak pada 1980-an, mereka juga apa yang Elias (1978; 2000) akan istilahkan sebagai "konsekuensi yang tidak diinginkan" dari perubahan sosial yang lebih luas yang disebabkan oleh Integrasi Eropa dan proses globalisasi. Cara-cara 'baru' di mana penggemar sepakbola Inggris 'mengonsumsi' - di klub elit dan internasional - juga telah berubah secara signifikan (lih. Dixon, 2013; Millward, 2011).

Tulisan Borja García dan Jinming Zheng, dalam bukunya yang berjudul “*Football and Supporter Activism in Europe: Whose Game Is It?* (2017).”¹⁸ Derby Roma 2004 antara Roma dan Lazio dijuluki 'Derby anak yang mati' setelah desas-desus beredar bahwa polisi telah membunuh seorang anak. Para ultras terkemuka dari kedua tim memohon kepada para pemain bahwa desas-desus itu benar dan bahwa mereka tidak boleh memainkan pertandingan. Ultras Roma (yang termasuk pembunuh yang diduga *Esposito*, Daniele De Santis) memasuki lapangan dan secara terbuka mencoba membujuk kapten Roma, Francesco Totti, untuk tidak memainkan pertandingan. Totti mengatakan ‘jika kita bermain, mereka akan membunuh kita’ kepada pelatihnya Fabio Capello (Agnew 2007). Dari lingkaran tengah, wasit menelepon ketua Liga Italia, Adriano Galliani, yang setuju untuk

¹⁷Tom Gibbons, *English National Identity and Football Fan Culture: Who Are Ya?*. (England: Ashgate Publishing Limited A shgate Publishing Company, 2014), hlm., 51.

¹⁸Borja Garcia dan Jinming Zheng, *Football and Supporter Activism in Europe: Whose Is It?*. (Switzerland: Springer International Publishing AG, 2017), hlm., 45.

meninggalkan pertandingan. Setelah pertandingan, ultras dari Lazio dan Roma bergabung untuk menyerang polisi. Kedua peristiwa ini menyoroti perubahan signifikan dalam pengembangan ultras. Apa yang terjadi adalah Mentalitè Ultras (Doidge 2015), mentalitas ultras yang menyatukan anggota kelompok yang secara tradisional dianggap saingan. Meskipun perpecahan lokal tradisional berlanjut, identitas ultras menyeluruh terbentuk. Ultras Mentalitè ini muncul dalam oposisi terhadap berbagai perubahan dalam sepak bola, khususnya komersialisasi dan apa yang dianggap sebagai 'represi' (penindasan) negara dalam bentuk hukum Draconian yang dirasakan dan pemolisian yang berlebihan. Sulit untuk menyaranakan semua ultras homogen; Ada banyak kontradiksi dan interpretasi internal (Numerato 2015).

Tulisan Nina Szogs, dalam bukunya yang berjudul “*Football Fandom and Migration: An Ethnography of Transnational Practices and Narratives in Vienna and Istanbul* (2017).”¹⁹ Praktek-praktek etnisisasi ini sangat dominan ketika para penggemar menganggap dan menggunakan sepak bola sebagai tautan ke negara mereka (mantan) dan ke keluarga dan teman-teman mereka. Penting untuk membedakan antara penggemar yang tumbuh di Turki dan memiliki pengalaman penggemar pertama di sana dan yang menjadi penggemar di Wina. Untuk kelompok pertama, nostalgia tentang rumah yang dulu sering dihubungkan dengan imajinasi positif dan emosi yang dibangun. Kesimpulan dan Pandangan: Persimpangan Sepak Bola ikatan ke tempat-tempat seperti rumah. Fandom dapat menjadi strategi dalam melakukan rumah. Bagi kelompok ini dan kelompok

¹⁹Nina Szogs, *Football Fandom and Migration: An Ethnography of Traditional Practices and Naratives in Vienna and Istanbul*. (Switzerland: Springer International Publishing AG, 2017), hlm., 169-170.

kedua, yang anggotanya tidak tumbuh di Turki, menjadi penggemar dapat menjadi strategi melakukan hubungan kekerabatan.

Beberapa menggunakan fandom sepakbola mereka untuk membuat dan memelihara tautan ke anggota keluarga dan juga ke negara asal anggota keluarga ini. Identifikasi dengan protes Gezi sangat penting dalam hubungan etnisisasi dan pembangunan komunitas (Turki) ini. Bahkan penggemar yang tidak (secara langsung) tersentuh oleh protes yang diidentifikasi dengan mereka atau sangat tidak setuju dengan mereka. Ketertarikan ini sering merupakan hasil dari memahami Turki sebagai tempat seperti di rumah dan karenanya menjadi perhatian (dan mendapat informasi!) Tentang peristiwa di negara itu. Namun, etnisisasi diri selalu juga merupakan hasil dari etnisisasi oleh orang lain. Para siswa dari Istanbul mulai menganggap diri mereka sebagai orang Turki sampai batas tertentu hanya setelah pindah ke Wina. Di Wina, mereka dikaitkan dengan diaspora Turki umum (atau lebih tepatnya, Turkified) oleh orang lain. Akibatnya, insiden diskriminatif seperti kampanye melawan penduduk Turki di Wina yang diluncurkan oleh partai-partai sayap kanan dapat menghasilkan etnisisasi diri dan nasionalisasi yang kuat, sebagaimana tercermin secara retrospektif dalam narasi fandom.

Tulisan Rizal S. Nugroho, dkk, dalam bukunya yang berjudul “Pemain Kedua Belas (2013).”²⁰ Pernyataan Rangga soal “darah oranye”-nya menunjukkan betapa besar fanatisme yang dimiliki seorang *Jakmania* terhadap Persija, sang klub kesayangan. Jelas saja hal yang sama diyakini pula oleh jutaan suporter dengan klub kebanggaannya masing-masing. Suporter memadati ruang sekaligus

²⁰Rizal S. Nugroho, *Op.Cit.*

waktu bersamaan dengan lolongan peluit yang ditiup wasit. Mereka datang ke stadion bukan untuk menjadi pengganggu, tapi menjadi pemain kedua belas. Ya, pemain kedua belas yang bahkan tetap “bermain” ketika pertandingan berakhir. Di luar stadion, suporter tetap ada, tetap mencintai klub yang dibelanya.

Miftakhul F.S. dalam bukunya “Mencintai Sepakbola Indonesia Meski Kusut (2010),”²¹ menjelaskan bahwa suporter yang pada era moderen saat ini (tahun 2000-an ke atas) yang menganggap sepakbola atau klub kesayangannya merupakan agama keduanya justru malah turut mendukung klub dan memakai atribut klub lain saat pertandingan merupakan hal yang sangat aneh dan tidak dapat diterima akal sehat. Dalam hal ini pernah terjadi di Gelora Bung Karno, Jakarta, pada 30 Mei 2010, seperti tanpa dosa, ribuan suporter Persija turut larut dalam sukacita *Aremania* yang merayakan gelar juara yang direbut Arema. Padahal ketika itu *Singo Edan* (julukan Arema) mempermalukan Persija dengan skor telak 5-1.

Antony Sutton dalam bukunya “Sepakbola The Indonesian Way of Life (2011),”²² menjelaskan bahwa kekerasan akibat fanatisme suporter sepakbola sering merugikan klub kesayangan mereka yang dianggap sebagai identitas dari daerahnya, dari tanah kelahirannya. Akibat dari ulah suporter yang merugikan klub itu pun membuat hukuman harus diterima oleh pihak klub. Salah satu hukuman yang biasa didapatkan oleh klub adalah tidak boleh bermain di “kandang” mereka sendiri. Namun ditempatkan di mana saja pertandingan tersebut, suporter akan memindahkan kericuhan dan *euforia* mereka kesana. Ada

²¹Miftakhul F.S., *Mencintai Sepakbola Indonesia Meski Kusut*. (Yogyakarta: Indie Book Corner dan Fandom, 2015), hlm., 146-147.

²²Antony Sutton, *Sepakbola The Indonesian Way of Life*, (Depok-Jakarta: Kawos Publishing, 2017), hlm., 228.

beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut, sebagai contoh Persija Jakarta yang memiliki kelompok suporter yang militan di mana-mana tetap mampu menarik perhatian para pendukungnya di mana saja bahkan ketika mereka tidak melakukan pertandingan di Jakarta.

Franklin Foer dalam bukunya “Memahami Dunia Lewat Sepakbola: Kajian Tak Lazim tentang Sosial-Politik Globalisasi (2006)”,²³ menjelaskan bahwa sepakbola merupakan sebuah ranah yang bisa ditelusuri untuk memahami persoalan sosial, politik, dan juga budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Persoalan-persoalan yang lahir dalam dunia sepakbola ternyata menjadi cerminan atau menjadi contoh dalam kehidupan sosial-politik di luar dari dunia sepakbola itu sendiri.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan studi sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial mencakup seluruh aspek masyarakat, yang salah satunya berbentuk proses interaksi (hubungan timbal balik) antar manusia sebagai pelaku sejarah yang mana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural pada masa lampau.²⁴

Dasar pemilihan daerah atau lokasi merupakan sesuatu yang paling vital dalam menulis peristiwa sejarah dan menjadi hal paling kritis. pengertian "lokalitas" dalam artian batasan pemilihan daerah berkaitan dengan letak geografis juga sudut pandang administratifnya. Hal tersebut juga berlaku kepada

²³Franklin Foer, *Memahami Dunia Lewat Sepakbola: Kajian Tak Lazim tentang Sosial-Politik Globalisasi*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2006), hlm., 4-5.

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pusatama Utama, 1999), hlm., 50.

pemilihan waktu. Pemilihan waktu ini ditentukan berdasarkan momen-momen atau episode-episode di dalam suatu periode peristiwa yang terjadi yang menarik perhatian pada saat tersebut.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni pembahasan sejarah dibantu oleh ilmu sosial lain seperti Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Politik, Psikologi, dsb. Cakupan sejarah sosial sangat luas dan juga mendetail yang mana ruang lingkungannya bisa mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau, hubungan sosial antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya dan lain sebagainya.

Konsep hubungan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana suatu hubungan antara suatu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya menghasilkan suatu dampak yang jelas terhadap perkembangan salah satu kelompok sosial tersebut.²⁶ Hubungan timbal balik yang terjadi akibat dari adanya suatu interaksi sosial di dalam hubungan tersebut yang menghasilkan banyak bentuk hubungan baik yang bersifat mutualisme, komensalisme, maupun parasitisme.

Konsep klub sepakbola dalam judul penelitian ini bermuara kepada suatu kelompok sosial atau komunitas yang berada di dalam lingkungan masyarakat berbentuk suatu organisasi kesebelasan sepakbola. Ketika klub menjelma tak lagi hanya sekadar jadi sebuah klub, ia adalah perlambang dari sebuah budaya, jalan hidup, jauh melampaui hal-hal dari sekadar menendang bola kesana kemari.²⁷

²⁵Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).

²⁶KBBI, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/hubungan.html> Diakses Pada 15 April 2020 Pukul 12.23.

²⁷Antony Sutton, *Op.Cit*, hlm., 117.

Konsep suporter menjelaskan bahwa suatu kelompok sosial dalam masyarakat yang mana ada yang berbentuk komunitas dan ada yang berbentuk lembaga yang terorganisir. Suporter merupakan istilah yang dipakai dalam dunia olahraga khususnya sepakbola untuk menggambarkan suatu kelompok pendukung dari sebuah tim/klub sepakbola sendiri.²⁸ Suporter ini sendiri juga telah menjadi sebuah identitas dari seorang yang setia mendukung tim/klub kebanggaan mereka bermain tak peduli apa pun hasil yang akan terjadi.

Suporter klub sepakbola merupakan suatu komponen yang penting dalam olahraga sepakbola sendiri. Kehadiran suporter diyakini berpengaruh dalam performa tim/klub sepakbola tersebut dalam mengarungi suatu kompetisi. Jumlah suporter sepakbola dipengaruhi juga oleh prestasi klub tersebut, semakin sukses klub tersebut semakin banyak suporternya dan sebaliknya semakin minim prestasi klub maka klub tersebut kurang diminati untuk dijadikan tim kesayangan.²⁹ Suporter sendiri memiliki beberapa jenis yang bisa dilihat dari tingkat antusias suporter tersebut pada klub yang didukungnya, apakah suporter tersebut menonton langsung pertandingan di stadion atau hanya dilayar kaca.

Talcott Parsons, seorang ahli teori sistem sosial berpendapat bahwa organisasi merupakan salah satu tipe dari sistem sosial yang dibentuk dengan orientasi utama pencapaian tujuan. Tindakan sosial, dengan demikian diorientasikan pada suatu tujuan tertentu dalam rangka menjamin berjalannya sistem sosial yang lebih luas.³⁰

²⁸ Simon Kuper & Stefan Szymanski, *Soccernomics*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga, 2010).

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sosiologis.com, *Pengertian Organisasi dan Contohnya*, (<http://sosiologis.com/pengertian-organisasi> Diakses Pada 13 Juni 2020 Pukul 15.21 WIB).

Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama.³¹

Eksistensi klub sepakbola tidak akan bertahan lama tanpa dukungan dan peran serta dari suporter. Klub sepakbola dan suporter membentuk hubungan yang berkesinambungan dan saling memiliki pengaruh satu sama lain, hubungan suporter dengan klub sepakbola pada umumnya bersifat emosional karena suporter tidak menuntut pamrih dari klub tersebut. Suporter memiliki keinginan serta mencapai satu visi yang sama dengan klub sepakbola itu sendiri yaitu berprestasi dan berjaya.³²

Kerusuhan suporter adalah wujud fanatisme yang paling kentara. Masalah ini tidak terjadi secara parsial di wilayah tertentu di dunia, namun sudah menglobal, dari negara berkembang sampai negara maju sekalipun.³³ Dukungan suporter terhadap klub yang didukungnya memiliki dampak yang besar. Segala bentuk dukungan berupa menyanyikan lagu klub, yel-yel, ataupun koreografi tim baik di dalam stadion maupun di luar stadion secara tidak langsung memberikan suntikan semangat dan meningkatkan mental bermain bagi para pemain sehingga mereka menjadi total dalam menjalankan pertandingan dan ingin memberikan kemenangan untuk suporternya. Kadang-kadang sikap suporter seringkali dapat

³¹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).

³²Simon Kuper & Stefan Szymanski, *Op.Cit.*

³³Kukuh Adhi Nugroho, "Suporter dan Sepakbola"

(<https://www.kompasiana.com/kukuh.a.nugroho/552bce1d6ea834a81f8b459f/suporter-dan-sepak-bola>) Diakses Pada 23 Juni 2020 Pukul 08.51 WIB.

merugikan suatu klub yang didukungnya karena berbagai tindakan yang menghalalkan segala cara demi bisa menonton klubnya di dalam stadion ataupun melakukan tindakan anarkis jika klub yang mereka dukung mengalami kekalahan. Suporter yang pada era moderen saat ini (tahun 2000-an ke atas) yang menganggap sepakbola atau klub kesayangannya merupakan agama keduanya justru malah turut mendukung klub dan memakai atribut klub lain saat pertandingan merupakan hal yang sangat aneh dan tidak dapat diterima akal sehat.³⁴

Eksistensi, sebuah konsep yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hal berada dan keberadaan.³⁵ Keberadaan di sini berarti sebuah wujud dari perjuangan atau tindakan yang telah dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang sudah melakukan sebuah perjuangan. Eksistensi di dalam dunia sepakbola berkaitan erat dengan kuantitas pendukung/suporter dari sebuah klub sepakbola dan juga prestasi yang mampu dibanggakan lebih dari klub lain.

Konsep interaksi sosial adalah menurut para ahli jika disimpulkan yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.³⁶ Interaksi sosial tidak hanya berbicara tentang tindakan, namun tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain.

Dasar konsep untuk mempelajari perilaku suporter yang kerap dianggap sebagai kelompok yang selalu merugikan dengan macam-macam tindakan

³⁴Miftakhul F.S., *Mencintai Sepakbola Indonesia Meski Kusut*, (Yogyakarta: Indie Book Corner dan Fandom, 2015), hlm., 146-147.

³⁵Y Setia Rini, Pengertian Eksistensi, <https://www.google.com/url?sa=t%source=web%rct=j%url=http://digilib.uinsby.ac.id/11241/5/ba%25202.pdf&ved=2ahUKEwjloJD40OnoAhXGIEsFHfmHBpsQFjAGegQIBRAB&usg=AOvVaw1CAu1Oaxc2RAHzd2no4Yt> Diakses Pada 15 April 2020 Pukul 09.12.

³⁶KBBI, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/interaksi-sosial.html> Diakses Pada 15 April 2020 Pukul 12.29.

anarkisnya adalah teori formulasi model analisa gerakan pada tingkat struktural. Teori ini dikemukakan oleh Robert Ted Gurr yang mengatakan bahwa konsep dasar yang melahirkan perlawanan adalah perampasan (*deprivation*). Perampasan memicu munculnya resistensi, yang terjadi jika orang merasa sesuatu yang dihargainya dan lebih bermanfaat baginya dirampas. Perasaan terampas itulah yang disebut Gurr, *relative deprivation*. *Relative deprivation* berarti suatu persepsi perihal kesenjangan antara nilai yang diharapkan (*value expectation*) dengan kapabilitas untuk meraih nilai (*value capabilities*) yang diperlukan.³⁷

Dasar dari proposisi frustrasi-agresi adalah bahwa semakin besar frustrasi, maka semakin besar kuantitas agresi terhadap sumber dari frustrasi tersebut. Dalil ini memberikan dasar motivasi untuk proposisi awal tentang kekerasan politik: semakin besar intensitas perampasan, maka semakin besar tingkat kekerasan. Rasa frustrasi yang hebat dapat memotivasi orang antara serangan intens, jangka pendek atau lebih lama, atau serangan yang kurang parah pada frustator mereka. Pilihan mana yang dipilih mungkin merupakan pertimbangan dari keuntungan, peluang, dan ketakutan akan pembalasan, yang dalam kekerasan politik ditentukan secara situasional.³⁸

Parahnya, perampasan mempengaruhi intensitas kekerasan, dalam tingkat kerusakan manusia dan fisik yang diterima, juga durasinya. Terlebih lagi ada perbedaan individual yang jelas -mungkin terdistribusi normal- dalam intensitas frustrasi yang diperlukan untuk mempercepat agresi. Perluasan prinsip ini untuk hubungan perampasan-kekerasan menunjukkan bahwa proporsi populasi yang

³⁷ Joni Rusmanto, *Sosiologi Politik Gerakan Sosial & Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2017), hlm., 25.

³⁸ Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, (New Jersey: Princeton University Press, 1971), hlm., 9.

berpartisipasi dalam kekerasan harus bervariasi dengan intensitas rata-rata perampasan yang dirasakan. perampasan ringan akan memotivasi beberapa orang untuk melakukan kekerasan, perampasan moderat akan mendorong lebih banyak melewati ambang batas, perampasan yang sangat kuat kemungkinan akan menggembleng segmen-segmen besar komunitas politik ke dalam tindakan.³⁹

Teori spiral kekerasan Dom Helder menjelaskan bahwa ada tiga bentuk kekerasan yang pertama berbentuk personal, institusional, dan struktural, yaitu ketidakadilan, kekerasan pemberontakan sipil, dan represi negara, yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Teori ini menjelaskan adanya hubungan yang berkesinambungan diantara ketiga bentuk kekerasan tersebut.⁴⁰

Kemunculan kekerasan pertama akan disusul oleh kekerasan kedua dan juga ketiga. Kekerasan yang paling mendasar yang merupakan sumber utama diantara ketiga kekerasan tersebut adalah ketidakadilan yang menyebabkan terjadinya kekerasan-kekerasan lainnya. Menurut Dom Helder, bekerjanya tiga jenis kekerasan tersebut menyerupai spiral, kekerasan pertama yang berupa ketidakadilan mendorong pemberontakan sipil yang merupakan gambaran kekeeras kedua, kemudian menimbulkan terjadinya represi negara yang dianggap sebagai kekerasan ketiga. Ketika represi negara atau kekerasan ketiga tersebut diberlakukan, hal itu selanjutnya memperparah kondisi ketidakadilan, kekerasan yang pertama sehingga membentuk pola spiral dalam prosesnya.⁴¹

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2000).

⁴¹*Ibid.*

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Tujuan penelitian sejarah ini yaitu untuk merekonstruksi aktifitas manusia pada masa lampau.⁴²

Tahapan heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa arsip dan dokumen penting lainnya sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Untuk melengkapi data pada penelitian ini, maka dilakukan wawancara dan juga pencarian sumber penunjang lain berupa literatur. Pencarian data primer berupa wawancara akan dilakukan di DKI Jakarta dengan para pendiri/*founder The Jakmania* dan juga para anggota *The Jakmania* yang memiliki kartu tanda anggota (KTA) beserta pihak-pihak yang terkait seperti Gubernur, Walikota, dan tokoh-tokoh masyarakat. Pencarian data lainnya berupa dokumen/arsip seperti koran, surat keputusan kepengurusan organisasi *The Jakmania*, dan foto-foto kegiatan organisasi *The Jakmania* tersebut akan dilakukan di Sekretariat *The Jakmania* dan Perpustakaan Nasional. Selanjutnya pencarian data sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi akan dilakukan di Perpustakaan Nasional dan Universitas Andalas.

Pemilihan informan menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu teknik pengumpulan data yang dimulai dari seseorang atau sekelompok orang ataupun kasus yang kemudian dikembangkan berdasarkan jaringan hubungan antar orang perorang tersebut. Melalui *snowball sampling*, masyarakat digambarkan sebagai jaringan yang berhubungan. Antara satu orang

⁴²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm., 67.

dengan orang lain dihubungkan langsung atau tidak oleh sebuah jaringan sekampung, senasib ataupun saling berkenalan.

Tahap kritik sumber yaitu melakukan kritik terhadap semua bahan yang didapatkan baik tertulis maupun lisan. Sejarah (keabsahan sumber) yaitu kritik eksteren dan interen. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melihat tampilan luar dari sumber yang kita dapat, seperti jenis kertas, tinta, dan lainnya yang dapat dilihat dengan tampilan mata. Kritik internal dilakukan dengan membuktikan keaslian sumber tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyeleksi data atau sumber yang telah kita kumpulkan, apakah nantinya sesuai dengan permasalahan atau tidak.⁴³

Tahap interpretasi yaitu menafsirkan sumber, fakta-fakta ataupun temuan yang didapatkan didalam penelitian untuk memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Penafsiran harus bersifat logis yang kemudian disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan. Proses interpretasi harus bersifat selektif, karena tidak semua sumber dan temuan dapat dimasukkan ke dalam penelitian, sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Penulisan sejarah atau Historiografi, yaitu tahapan terakhir dari penelitian sejarah untuk dilakukan penulisan. Penelitian ini diwujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*The Jakmania: Kelompok Suporter Pendukung Klub Sepakbola Persija Jakarta (1997-2018)*”

⁴³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia). Hlm., 32.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mengantarkan pembaca kepada topik permasalahan yang akan dibahas dan mengapa pembahasan ini menarik untuk dibahas, rumusan dan batasan masalah yang akan memfokuskan masalah ke dalam batasan-batasan spasial dan juga temporal dalam pembahasan nantinya, tujuan dan manfaat penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan maksud pembahasan mengenai tema ini dibuat, tinjauan pustaka yang menjabarkan bahwasanya penulisan ini didasari menggunakan literatur-literatur yang bersangkutan guna membuktikan keorisinilan tulisan ini, kerangka analisis untuk menjelaskan penggunaan konsep dan teori yang digunakan dalam penulisan ini, metode penelitian dan bahan sumber yang menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian tema sejarah sosial ini, serta sistematika penulisan yang menjelaskan isi masing-masing pembahasan di dalam bab.

Bab II menjelaskan tentang latar belakang secara umum terlebih dahulu, lalu masuk ke bagian bagaimana latar belakang serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kelompok suporter *The Jakmania* secara terperinci dan sistematis.

Bab III membahas Bagaimana hubungan antara klub sepakbola dan kelompok suporternya dalam hal ini antara Persija Jakarta dengan *The Jakmania* yang baru terbentuk dan menjelaskan faktor-faktornya. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai bagaimana bentuk dari hubungan yang terjalin antara klub Persija Jakarta dengan *The Jakmania* serta bagaimana hubungan tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Bab IV membahas tentang bagaimana keberadaan *The Jakmania* berpengaruh terhadap aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi kota Jakarta sendiri.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh bab yang ada dalam penelitian ini.

